

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya semua manusia mendambakan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan sebuah hasil dari usaha bahwa seluruh tindakan manusia berarti dan bermakna sehingga tidak sia-sia (Aristoteles dalam Seligman, 2005). Kebahagiaan sangat penting karena dapat memberi dampak yang positif bagi keberfungsian manusia itu sendiri dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, hubungan sosial, dan kesehatan (Oishi dan Koo, dalam Resta, 2013). Kebahagiaan membuat manusia dapat memaksimalkan potensi, salah satunya dalam aspek kehidupan pekerjaan.

Salah satu pekerjaan yang sering kita jumpai adalah pekerjaan sebagai Guru. Sistem pendidikan di Indonesia mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 Tahun 2005). Kutipan Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akan jati diri seorang guru pada setiap jenjang pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam mengajar, namun berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Smith (dalam Aziz, 2011) menemukan bahwa banyak guru yang merasa tidak bahagia dalam hidupnya. Penelitian tersebut juga didukung dengan hasil survey

terhadap dua belas profesi yang dianggap paling bahagia, profesi guru tidak termasuk didalamnya. Nor (dalam Aziz, 2011) mengatakan bahwa hasil penelitian terhadap guru-guru di Malaysia di temukan bahwa ternyata kepuasan guru terhadap profesinya berada pada kategori sedang, bahkan hampir mendekati rendah.

Hasil penelitian di atas, menarik untuk dicermati lebih lanjut karena tidak dilakukan di Indonesia sehingga hasilnya bisa saja berbeda. Kedudukan guru sangatlah strategis karena merupakan ujung tombak peningkatan kualitas pendidikan, namun posisi strategis guru sangat dipengaruhi pula oleh faktor kemampuan dalam memenuhi tuntutan kinerjanya sebagai seorang guru profesional. Bahri (dalam Aziz, 2011), mengatakan bahwa tugas dan peranan guru dalam proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan maupun pada aspek nilai sehingga sebagai seorang pendidik, keberadaan guru tak hanya berkewajiban menyampaikan materi pelajaran (*transfer of knowledge*) kepada siswa tetapi juga berkewajiban menyampaikan *skill* dan nilai (*transfer of skill and transfer of value*).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada guru sekolah berkebutuhan khusus, mengapa? Guru sekolah berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan guru biasa, guru sekolah berkebutuhan khusus mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus diantaranya anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan tuna laras. Guru SLB diuntut memiliki

pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus serta memiliki kesabaran yang tinggi dan juga kesehatan fisik maupun mental dalam bekerja. Guru SLB juga melakukan tugas fungsional, administrasi, juga berperan terapis, pekerja sosial dan paramedis serta administrasi (Amiril, dalam Aziz. 2011). Banyaknya tuntutan serta tanggung jawab terhadap profesi menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Guru SLB, khususnya kebahagiaan Guru SLB.

Berikut ini merupakan sebuah wawancara singkat yang dilakukan peneliti, untuk menjelaskan beberapa contoh situasi yang ada di lapangan, R , 24 tahun, merupakan mantan guru SLB. R merupakan lulusan akuntansi di sebuah universitas negeri. Selama 5 bulan berkeliling mencari pekerjaan, Namun selalu di tolak. Hingga kedua orang tua nya kebetulan menawari dirinya untuk mengajar di sebuah SLB C. Dengan berat hati, ia menerimanya. SLB C adalah sekolah luar biasa untuk anak tunagrahita. Sehabis mengajar, R selalu mengeluh pada orang tuanya, menceritakan betapa beratnya mengajar di sekolah tersebut, gaji yang tidak sepadan menjadi tambahan masalah lain nya. R merasa tidak bisa mengembangkan kemampuannya, namun R bertahan dan mencoba untuk memahami anak-anak tersebut, R mengajarkan pelajaran berhitung pada anak-anak tunagrahita ringan. Seiring berjalannya waktu setahun, R merasakan tekanan yang hebat, kesabarannya sudah di ambang batas, tuntutan serta terkadang kendala pada orang tua yang kolot membuatnya memutuskan untuk mengundurkan diri setelah 14 bulan bertahan. Saat ini R bekerja untuk menjadi pegawai swasta bagian administrasi di sebuah perkantoran.

Lain dengan R, yang merasakan tekanan, C seorang guru SLB yang merasakan kebahagiaan. C ditawari kerja sebagai guru di SLB Dena Upakara, Wonosobo, Jawa Tengah. Pada tahun pertamanya, ia merasakan duka. Namun akhirnya ia dapat merasakan “*flow*” dengan pekerjaannya dan mulai mencintai pekerjaannya. C merasa bersyukur karena bekerja di lembaga yang dapat membantunya untuk bisa berkembang. Selain itu, ia merasakan emosi positif ketika mengajar, tenaga dan pikirannya sangat fokus dan terkadang ia lupa waktu. Berbagi serta menyaksikan solidaritas yang sangat tinggi di antara anak-anak di setiap angkatan. Dapat dikatakan anak-anak berkebutuhan khusus ini membantunya untuk merasakan makna kehidupan, bertumbuh sebagai orang dewasa yang berguna bagi sekitar. Kini, 27 tahun berlalu dan C masih setia dan bahagia menjalankan rutinitas profesi mulianya sebagai guru SLB.

Dari sepenggal dua cerita di atas, terdapat perbedaan mencolok mengenai seseorang yang merasa tidak bahagia dalam pekerjaannya serta orang yang bahagia, terlihat bahwa individu yang tidak bahagia, merasakan pekerjaannya adalah suatu beban, mudah stress, mudah mengeluh, sedangkan individu yang bahagia menjadi individu yang memiliki jiwa sehat, membangun sumber kekuatan dan merecover dari pengalaman yang negatif (Frederickson dan Losada, dalam Widianti, 2014). Perbedaan ini sangat menarik minat peneliti, kebahagiaan juga memiliki dampak terhadap orang lain, terlebih lagi kebahagiaan pada guru dapat menentukan efektivitas pentransferan ilmu pada anak didik (Pradiansyah dalam Aziz, 2011). Ketika guru merasa bahagia, dia bisa memahami anak sehingga mampu mengikuti

cara maupun kecepatan berpikir anak. Guru dapat menyesuaikan dirinya agar anak dapat menerima ilmu yang di berikan.

Guru SLB sebagaimana hakekatnya merupakan seorang pengajar, namun setelah jam pelajaran berakhir, dirinya merupakan seorang individu yang memiliki kehidupan pribadi. Kesamaan mendasar di antara keduanya adalah mereka berprofesi sebagai Guru SLB, namun ada perbedaan yang sangat krusial dimana ada guru yang berbahagia namun ada juga yang tidak bahagia. Apakah kehidupan pribadi berpengaruh terhadap kebahagiaan mereka?. Menurut Veenhoven (2006) seseorang yang hidup dalam keadaan sangat baik namun tidak bahagia, dikarenakan tidak mampu dalam mengembangkan potensinya, banyak sekali kemungkinan yang ada sehingga hal ini penting untuk di teliti. Kebahagiaan adalah subyektif dan berbeda-beda pada setiap individu, namun yang pasti setiap individu menginginkan kebahagiaan, karena itu faktor kebahagiaan penting untuk di teliti, dalam proses kebahagiaan serta bagaimana faktor-faktor yang didalamnya memuat aspek mempengaruhi kebahagiaan.

B. Identifikasi Masalah

Perumusan masalah pada penelitian yang dikemukakan adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor kebahagiaan pada Guru Sekolah Luar Biasa.

D. Manfaat Penelitian

▪ Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan penelitian dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan Psikologi, terutama psikologi positif mengenai kebahagiaan.

▪ Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari Penelitian ini:

1. Penelitian dapat berkontribusi sebagai salah satu sumber pembelajaran untuk para guru SLB mengenai pentingnya bahagia dalam profesinya sebagai guru, karena profesinya tersebut penting untuk membantu perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Sebagai sumber untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti atau melanjutkan penelitian dengan tema yang sama.

